

## TRANSFORMASI SATUA BALI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK

**Ida Bagus Made Wisnu Parta<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari<sup>2</sup>**

Affiliation<sup>1</sup> (Faculty of Teacher Training and Education, Dwijendra University)

Affiliation<sup>2</sup> (Faculty of Teacher Training and Education, Dwijendra University)

Correspondence Email : [wisnu.goes@gmail.com](mailto:wisnu.goes@gmail.com)

### Abstract

The form of transformation of Balinese *satua* as a form of revitalization of the Balinese language, especially in children's stories. This research examines a collection of children's stories published in book form by the Bali Language Center. The transformations found from Indonesian language children's story books were translated into Balinese language books and made into animated videos. One of them is a children's story entitled *Tong Ceng Pung Pung Jir*. The aim of this research is to look at the form of transformation of an Indonesian and Balinese language book into an animated video to shape children's characters and to find out the form of local wisdom values contained in the Balinese *satua*. This form of transformation in the form of an animated video can later be used as a learning medium in the classroom by teachers in all elementary schools in Bali. This research uses transformation theory. The philosophical basis of transformation is a change that occurs gradually from the previous form to a more modern form, with the transformation, especially of Balinese *satua* into animated videos, it can make children more interested in learning about Balinese *satua*. The method used in data collection is the literature study method. The technique used in data collection is the recording technique. This research uses descriptive analytical methods and is assisted by reading techniques in analyzing data. The results of the analysis in this research are the revitalization of Balinese *Satua* by looking at the transformation of Indonesian and Balinese *Satua* books into Balinese animated videos.

**Keywords:** *transformation, revitalization, satua, child character.*

### Abstrak

Bentuk transformasi *satua* Bali sebagai wujud revitalisasi Bahasa Bali khususnya dalam cerita anak. Penelitian ini mengkaji kumpulan cerita anak yang diterbitkan berbentuk buku oleh Balai Bahasa Bali. Transformasi yang ditemukan dari buku cerita anak berbahasa Indonesia diterjemahkan menjadi buku berbahasa Bali dan dijadikan video animasi. Salah satunya cerita anak yang berjudul *Tong Ceng Pung Pung Jir*. Tujuan penelitian ini melihat bentuk transformasi sebuah buku berbahasa Indonesia dan Bali menjadi video animasi untuk membentuk karakter anak dan untuk mengetahui bentuk nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *satua* Bali. Bentuk transformasi berupa video animasi ini nantinya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas oleh guru pada seluruh Sekolah Dasar di Bali. Penelitian ini menggunakan teori transformasi. Dasar filosofis transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern, dengan adanya transformasi khususnya pada *satua* Bali menjadi video animasi dapat membuat anak-anak semakin tertarik mempelajari *satua* Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pencatatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan dibantu dengan teknik baca dalam menganalisis data. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah merevitalisasi *satua* Bali dengan melihat bentuk transformasi dari buku *satua* berbahasa Indonesia dan Bali menjadi video animasi berbahasa Bali.

**Kata kunci:** *transformasi, revitalisasi, satua, karakter anak.*

### **Pendahuluan**

Wujud transformasi berupa terjemahan, salinan, alih huruf, *paraphrase*, dan saduran (Sudjiman, 1993). Transformasi *satua* Bali sebagai wujud revitalisasi Bahasa Bali khususnya dalam cerita anak. Pentingnya tradisi *masatua* bagi anak untuk mengenalkan cerita-cerita anak juga dapat membentuk karakter pada anak itu sendiri. Tradisi merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang membentuk identitas budaya masyarakat yang meliputi: ritual, upacara, seni, dan cara hidup yang memberikan identitas dan rasa kontinuitas bagi komunitas tersebut (Koentjaraningrat, 2015). Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dengan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi perubahan di masa kini dan masa depan. Tradisi *masatua* ini tidak hanya memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filsafat hidup yang khas dari budaya Bali. Dengan demikian, *satua* maupun cerita anak sangat baik untuk diteliti.

Penelitian ini mengkaji kumpulan cerita anak yang diterbitkan berbentuk buku oleh Balai Bahasa Bali. Ada ratusan cerita anak yang sudah diterbitkan, namun peneliti sangat tertarik dengan salah satu cerita anak yang berjudul Tong Ceng Pung Pung Jir karya Ida Bagus Made Wisnu Parta. Cerita anak ini ditemukan dari buku cerita anak berbahasa Indonesia kemudian diterjemahkan menjadi buku berbahasa Bali dan ditransformasikan menjadi video animasi. Tujuan penelitian ini dengan melihat bentuk transformasi dari sebuah buku berbahasa Indonesia dan diterjemahkan menjadi Bahasa Bali, kemudian ditransformasikan menjadi video animasi untuk membentuk karakter anak. Bentuk transformasi berupa video animasi ini nantinya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas oleh para guru pada seluruh Sekolah Dasar di Bali. Penelitian ini menggunakan teori transformasi. Dasar filosofis transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pencatatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan dibantu dengan teknik baca dalam menganalisis data.

Kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian pada *Proceeding International Conference On: Theology, Philosophy And Religion (Icthepres) IHDN Denpasar* berjudul “*Religious Education In Satua Luh Pulasari: The Study On Value Of Education*” oleh (Parta, 2018). Penelitian ini berisi tentang *satua* merupakan cerita berbentuk prosa fiksi yang menggunakan bahasa Bali. *Satua* merupakan salah satu media pembelajaran bagi anak untuk menyampaikan nilai-nilai. Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan karya sastra tradisional Bali, khususnya *satua* sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu, untuk menggali,

mengeksplorasi, dan menyebarluaskan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Satua Luh Pulasari. Oleh karena itu, karakter manusia yang baik akan mempengaruhi kepribadian yang ideal, begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Satua Luh Pulasari yaitu: Nilai pendidikan agama yang terdiri dari: Nilai pendidikan filsafat (tattwa), nilai pendidikan susila (etika), nilai upacara pendidikan (ritual). Semuanya bertujuan untuk membentuk keyakinan masyarakat yang dianggap sebagai wahana pendidikan.

Kedua, penelitian dalam bentuk buku yang dilakukan oleh (Parta, 2022) yang berjudul “*Transformasi Teks Candra Bhairawa*” penulis memaparkan Wujud transformasi berupa terjemahan, salinan, alih huruf, *paraphrase*, dan saduran (Sudjiman, 1993). Transformasi yang dilakukan dalam buku ini, dari teks *Candra Bhairawa Parwa* menjadi *Kakawin Candra Bhairawa* dan *Geguritan Candra Bhairawa*. Karya sastra lain yang menunjukkan hubungan antarteks yang menjadi acuannya disebut *hipogram*. Berdasarkan realitasnya, sifat *hipogram* dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni (1) *negasi*, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan *hipogram*; (2) *afirmasi*, yakni sekadar mengukuhkan, hampir sama dengan *hipogram*; dan (3) *inovasi*, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam *hipogram* (Ali Imron, 2005:80). Transformasi teks *Candra Bhairawa* mengacu pada teks *hipogram* dengan berbentuk vertikal. Artinya, proses terjadinya transformasi teks *Candra Bhairawa* tegak lurus dari atas ke bawah. Dari beberapa pendapat di atas mengenai transformasi, dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perubahan teks karya sastra, berupa alih bahasa (bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Bali), alih huruf (aksara Bali menjadi huruf Latin), alih genre (prosa menjadi puisi), alih bentuk (struktur formal dan struktur naratif), alih fungsi, dan alih makna teks yang semuanya mengacu pada teks *hipogram*. Teks *Candra Bhairawa Parwa* dalam *Siwagama* berbentuk prosa tanpa aturan yang mengikat bertransformasi menjadi *Kakawin Candra Bhairawa* dan *Geguritan Candra Bhairawa* berbentuk puisi dengan aturan penulisan yang mengikat. Variasi dalam sejumlah wujud teks, seperti pada teks-teks *parwa*, *kakawin*, dan *geguritan* memperlihatkan adanya pergeseran nuansa. Pergeseran nuansa itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyairnya. Di samping itu, penyair juga mengintegrasikan antara teks *hipogram* yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa itu.

### **Method/Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sebagai suatu kebutuhan (Arikunto, 2007). Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio

tape, pengambilan foto atau video. Sehingga penelitian ini akan membentuk deskripsi, gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2008). Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang sedang dikaji. Data penelitian kualitatif ini dilakukan pada empat Kabupaten di Bali, yaitu: Badung, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Keempat Kabupaten ini telah menghasilkan cerita anak secara sayembara yang dibuat dalam buku berbahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Bali. Setelah itu, mentransformasikan dari sebuah buku satua Bali berbahasa Indonesia ditransformasikan menjadi video animasi pembelajaran berbahasa Bali. Isi satua Bali yang dipilih memuat beberapa dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Video animasi ini nantinya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas oleh guru pada seluruh Sekolah Dasar di Bali.

Transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, maka budaya itulah yang mengalami perubahan (Nurgiyantoro, 1998:18). Pergeseran nuansa atau budaya, pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Di samping itu, penyalin juga mengintegrasikan antara teks *hipogram*/induk, yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman pada saat proses penyalinan, agar hasil salinannya diterima oleh pembaca (Istanti, 2010:243). Prinsip ini menyatakan bahwa penciptaan setiap teks tidak pada situasi kosong, melainkan berdasarkan teks-teks terdahulu (Teeuw, 2015:145). Dengan demikian, tidak ada sebuah teks yang tercipta mandiri tanpa jejak dari teks terdahulu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Sinopsis Tong Ceng Pung Pung Jir!.**

Putu Bagus seorang anak laki-laki kreatif yang tinggal di Kota Denpasar. Setiap Hari Raya Galungan Putu Bagus jarang pulang kampung karena Ayah dan Ibunya sibuk bekerja di Hotel. Dia menjadi teringat akan suasana Hari Raya Galungan di desanya, ketika melihat video yang tersimpan diHpnya. Putu Bagus sangat senang melihat anak-anak di desanya yang mengarak Barong Bangkung dengan kompaknya mengelilingi Desa Pegesangan di Gianyar. Putu Bagus pasti selalu ikut mengikuti dari belakang dan merekamnya saat Barong Bangkung ditarikan. Mengingat keseruan itu lewat video yang direkamnya sendiri, Putu Bagus lalu menginginkan memiliki Barong Bangkung. Putu

Bagus langsung meminta dibelikan Barong Bangkung kepada orang tuanya. Putu Bagus berkata: Ayah, Putu mau dibelikan Barong Bangkung? Boleh ya?. Ayahnya menjawab: Untuk apa? Putu kan tidak bisa menarikan sendiri Barong Bangkung. Trus, Bagaimana cara menarikannya? karena gamelannya juga tidak ada. Lebih baik, Ayah belikan buku saja ya. Putu Bagus langsung diam tidak bisa menjawab dan langsung menundukkan kepala masuk ke kamarnya. Di dalam kamar, Putu Bagus mulai berpikir sambil melihat di youtube mencari cara membuat barong. Akhirnya, Putu Bagus memutuskan dengan kreatifitas yang dimilikinya ingin membuat Barong Bangkung dengan bahan seadanya. Putu Bagus lalu menghubungi teman-temannya satu perumahan lewat group WA untuk membantu membuat Barong Bangkung itu. Putu Bagus lalu mengirimkan pesan: Hai teman-teman, aku berencana ingin membuat Barong Bangkung untuk memeriahkan Hari Raya Galungan. Apakah teman-teman mau membantu?. Ting... Ting... kemudian dijawab oleh Made Budi “ga mau ah, ribet tau. Dibalas lagi dengan Putu Dani “Ok, Gus aku mau. Dibalas lagi dengan Nyoman Guna “Siap, aku ikut dah”. Lalu, terakhir Ketut Gani menjawab “Iya, aku mau banget. Putu Bagus lalu membalas pesan teman-temannya. “Nah... hanya Made Budi yang tidak ikut, ayolahh Bud, ikut dong. Kamu hanya liat-liat aja dah, yang penting kita kumpul bersama”. Budi masih saja tidak mau ikut “Ah.. Bosen sekali, mendingan aku main Playstation saja.” Teman-teman yang lainnya juga berusaha merayu Made Budi. Dengan mengatakan “ahh kamu tidak setia kawan nih”. Akhirnya, Made Budi menyanggupi keinginan teman-temannya. Putu Bagus dan teman-temannya sepakat untuk mengumpulkan barang-barang bekas, seperti koran, kertas, kaleng, kerdus, kayu, bamboo dan kain. Ketika semua bahan-bahan sudah terkumpul, Putu Bagus lalu mulai merangkainya. Setiap pulang sekolah, kami selalu bersama-sama membuat Barong Bangkung di Poskamling sebelah perumahan Putu Bagus. Semuanya bergotong royong dan riang gembira membuat Barong Bangkung itu. Di awali dengan membuat rangka Barong Bangkung dengan kardus dan anyaman bamboo. Selanjutnya, menempelkan kain bekas agar menutupi kardus itu. Topeng dari Barong Bangkung dibuat dari kertas-kertas bekas yang dibelender dicampur air kemudian dibentuk menyerupai kepala Babi. Rambut dari Barong Bangkung dibuat dengan sapu ijuk bekas. Setelah kering, topeng itu perlu diwarnai. Dengan biaya yang tidak ada, Putu Bagus mengakali warna dari topeng itu dengan membakar kayu-kayu yang ada menjadi arang. Arang ini kemudian dihancurkan dan diberikan air secukupnya lalu dioleskan ke kain dan topeng itu agar terlihat berwarna hitam. Setelah Barong Bangkung jadi, Putu Bagus kemudian terdiam memikirkan gambelan yang akan mengiringi tarian Barong Bangkung. Dengan Kreatifitasnya, Putu Bagus mengambil barang-barang bekas kaleng dan bamboo. Selanjutnya, mengajarkan teman-temannya untuk memukul dengan tempo dan teman-teman lainnya mengikuti dengan suara mulut Tong... Ceng... Pung... Pung... Pung... Jirr..., Tong... Ceng... Pung... Pung... Pung... Jirr.... Akhirnya, Hari Raya Galungan telah tiba. Setelah sembahyang, Putu Bagus dan teman-temannya lalu berkumpul di Poskamling. Kemudian Putu Bagus dan teman-temannya menarikan Barong Bangkung dan berkeliling di perumahan. Tanpa disangka-sangka, masyarakat yang awalnya tinggal didalam rumah,

menjadi keluar rumah karena mendengar suara gamelan. Putu Bagus dan teman-temannya melihat orang-orang ramai berkumpul didepan rumah menjadi lebih bersemangat dan riang gembira untuk menari. Tong... Ceng... Pung... Pung... Pung... Jirr..., Tong... Ceng... Pung... Pung... Pung... Jirr... Alunan gamelan seadanya mengiringi Barong Bangkung yang menari dengan lincahnya membuat orang-orang senang dan memberikan uang kepada Putu Bagus. Dengan gembiranya, Putu Bagus dan teman-temannya mendapatkan uang. Dengan demikian, perayaan Hari Raya Galungan Putu Bagus di kota tidak kalah meriahnya dengan suasana di desanya

### **B. Transformasi Cerita Anak Tong Ceng Pung Pung Jir! Untuk Membentuk Karakter Anak.**

Penerjemahan cerita Tong Ceng Pung Pung Jir dengan menggunakan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Bali, belum ada pedoman ejaan yang baku untuk keragaman kaidah penerjemahan. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam proses penerjemahan adalah untuk menyampaikan isi teks secara utuh sesuai dengan aslinya. Selain itu, untuk memudahkan menyampaikan isi teks kepada anak-anak. Berikut beberapa bentuk insiden dalam cerita anak Tong Ceng Pung Pung Jir yang dilakukan penerjemahan.

No	Teks Cerita Berbahasa Indonesia	Teks Cerita Berbahasa Bali
1	<p>Putu Bagus melihat video-video lama yang tersimpan diponselnya.</p> <p>Ia senang melihat suasana saat Barong Bangkung menari sambil menggoda penonton.</p> <p>Putu Bagus menjadi teringat akan suasana Hari Raya Galungan di desanya.</p>	<p><i>Putu Bagus mabalih video ané masimpen di ponsélné.</i></p> <p><i>Ia demen pesan nepukin Barong Bangkung ngigel sambilanga nyandanin anak ané mabalih.</i></p> <p><i>Putu Bagus lantás inget tekén rainan Galungan di desané.</i></p>
2	<p>Putu Bagus mengingat keseruan saat menonton Barong Bangkung.</p> <p>Ia kemudian menginginkan memiliki Barong Bangkung dan menarik di perumahannya.</p> <p>Awalnya Putu Bagus takut meminta kepada orang tuanya karena harganya pasti mahal.</p>	<p><i>Putu Bagus inget tekén deménane dugasé mabalih Barong Bangkung.</i></p> <p><i>Ia lantás dot pesan ngelah Barong Bangkung lan ngigelang di paumahanné.</i></p> <p><i>Nanging Putu Bagus jejeh ngidih ngajak reramané sawiréh mael pesan.</i></p>

3	<p>“Belikan saja Ayah. Nanti gamelannya bisa pakai alat pemutar musik saja,” Ibu memberi saran.</p> <p>Ayah tetap tidak mau membelikan karena Barong Bangkung itu besar dan berat.</p>	<p><i>“Beliang dogén Bapa. Nyanan gamelanné dadi anggon alat muter gendingan ento,” Meme ngemang tetimbang.</i></p> <p><i>Bapa tetep kekeh tusing nyak meliang sawiréh Barong Bangkung ento gedé tur baat.</i></p>
4	<p>Putu Bagus mulai berpikir sambil mencari-cari di internet cara membuat Barong Bangkung.</p> <p>Setelah dua jam mencari, akhirnya ia memutuskan untuk membuat Barong Bangkung.</p> <p>Namun, dia tidak bisa membuat Barong Bangkung itu sendirian.</p>	<p><i>Putu Bagus lantasan makeneh sambilanga ngalin-ngalin di internét carané ngaé Barong Bangkung.</i></p> <p><i>Sagét sube duang jam ngalin-ngalinin lantasan ia dot lakar ngaé Barong Bangkung.</i></p> <p><i>Nanging, Ia tusing bisa ngaé Barong Bangkung pedidianné.</i></p>
5	<p>Keesokan harinya, mereka bertujuh berkumpul rapat di pos kamling.</p> <p>Mereka sepakat mengumpulkan barang bekas. Ada koran, kardus, kaleng cat, bambu, sapu ijuk dan kain.</p> <p>Made Budi berkata, “Nah!, kebetulan dekat rumah ada perbaiki garasi. Aku coba cari di sana!”.</p>	<p><i>Buin maniné, makejang ajak pepitu makumpul mapitungan di pos kamling.</i></p> <p><i>Makejang ingkup nyak munduhang perabot ane suba meanggo. Ada koran, dus, kaléng cat, tiing, sampat duk lan kain.</i></p> <p><i>Madé Budi mamunyi, “Nah!, sedeng luungan paek umah ada anak menin garasi. Tiang nyobak lakar ngalihin ditu!”.</i></p>
6	<p>Di awali membuat rangka Barong Bangkung oleh Putu Bagus, Putu Dani, Nyoman Guna dan Ketut Gani.</p> <p>Setelah rangka barong dari kardus itu selesai kemudian ditempelkan kain bekas.</p> <p>Rambut Barong Bangkung dibuat dengan sapu ijuk bekas yang sudah dicuci dan dikeringkan.</p>	<p><i>Kakawitin ngaé rangka Barong Bangkung olih Putu Bagus, Putu Dani, Nyoman Guna lan Ketuk Gani.</i></p> <p><i>Suud ngaé rangka barongné aji dus pragat lantasan témpela aji kain ané suba maanggo.</i></p> <p><i>Ebok Barong Bangkungé malakar aji sampat duk ané suba maanggo lantasan umbaha lan jemuha.</i></p>
7	Topeng Barong Bangkung dibuat	<i>Tapel Barong Bangkungé malakar aji</i>

	<p>dari koran bekas yang direndam air kemudian dibentuk menyerupai kepala Babi.</p> <p>Setelah topeng itu mengeras harus diwarnai.</p>	<p><i>koran ané maemem di yehé lantás bentuka cara tendas céléng.</i></p> <p><i>Suud tapel ento katos lantás kawarnain.</i></p>
8	<p>Tidak terasa, Barong Bangkung sudah selesai dikerjakan.</p> <p>Ia kemudian terdiam memikirkan gambelan yang akan mengiringi tarian Barong Bangkung itu.</p>	<p><i>Tusing karasa, Barong Bangkung suba pragat gaénina.</i></p> <p><i>Ia lantás nengil sambil ngenehang gambelan ané lakar ngiringang igelan Barong Bangkungé ento.</i></p>
9	<p>Putu Bagus lalu mengajarkan teman-temannya untuk memukul dengan alunan tempo yang berirama.</p> <p>Tong! Ceng! Pung! Pung!</p> <p>Putu Bagus merasa ada yang kurang. Dia meminta teman-temannya mengeluarkan suara Jir!.</p>	<p><i>Putu Bagus lantás ngajahin timpal-timpalné ngetok nganggon alunan tempo ane melah.</i></p> <p><i>Tong! Ceng! Pung! Pung!</i></p> <p><i>Putu Bagus marasa ada ané kuangan. Ia ngidih timpal-timpalné mesuang munyi Jir!.</i></p>
10	<p>Putu Bagus dan teman-temannya tidak menyangka akan semeriah ini.</p> <p>Apalagi mendapatkan uang dari hasil menari Barong Bangkung yang dibuat seadanya.</p> <p>Selesai menari semua orang tua senang sekali sambil berpelukan dengan anak-anaknya.</p>	<p><i>Putu Bagus ngajak timpal-timpalné tusing percaya lakar luung sajan.</i></p> <p><i>Apa buin maan pipis ulian ngigelang Barong Bangkung ané malakar aji perabot tusing maguna.</i></p> <p><i>Disuudné ngigel makejang reramané demen pesan sambilanga ngelut panak-panakné.</i></p>

Berdasarkan tabel di atas merupakan bentuk penerjemahan dari beberapa insiden cerita anak Tong Ceng Pung Pung Jir! dari berbahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Bahasa Bali. Secara umum, penerjemahan dari Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Bali dilakukan secara harfiah. Kata harfiah diartikan terjemahan atau arti menurut huruf, kata demi kata. Namun, jika menemukan kata-kata yang susah diterjemahkan barulah menggunakan penerjemahan bebas yang tanpa mengurangi arti atau makna kata. Berikut ini ada beberapa contoh bentuk transformasi dalam cerita anak Tong Ceng Pung Pung Jir! sebagai berikut.

Putu Bagus dan teman-temannya sangat bahagia. Apalagi mereka mendapat uang karena menarikan barong bangkung.

Setelah selesai menarikan barong, semua orang tua mendekati anak-anak mereka. Para orang tua tersenyum bahagia dan memeluk anak-anak mereka.



Putu Bagus lan timpal-timpalné kendel pesan. Apabuin maan pipis ulian ngigelang barong bangkungné.

Disubané suud ngigelang barongé, makejang reramané nyagjagin pianakné. Reramané makenyem bagia tur ngelut pianakné.



Berdasarkan bentuk transformasi cerita anak Tong Ceng Pung Pung Jir! yang ada di atas menunjukkan tokoh utama Putu Bagus memiliki karakter yang kuat. Transformasi disini merupakan perubahan terhadap suatu hal atau keadaan guna menghasilkan yang terbaik (Parta, 2022). Sedangkan, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri setiap individu dalam berhubungan, baik pada lingkup keluarga, maupun masyarakat. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap dampak yang berasal dari keputusan yang dibuat. Nilai karakter yang dapat diteladani dari tokoh utama Putu Bagus sebagai berikut.

1. Sifat mandiri, ditunjukkan saat Putu Bagus ditinggal sendiri dirumah dan beraktivitas sendiri dirumah.
2. Sifat berakhlak mulia, ditunjukkan saat keinginan Putu Bagus untuk dibelikan Barong Bangkung tidak dituruti Ayahnya. Namun, Putu Bagus tidak melawan dan marah kepada orang tuanya.
3. Sifat gotong royong, ditunjukkan ketika Bersama-sama membuat Barong Bangkung dan menarikannya.
4. Sifat kreatif dan inovatif, ditunjukkan oleh Putu Bagus saat membuat Barong Bangkung dengan bahan dan alat seadanya. Begitu juga saat membuat gamelannya yang terbuat dari barang-barang yang sudah tidak terpakai.
5. Sifat bijaksana, ditunjukkan oleh Putu Bagus saat menjelaskan ketidakhadiran teman-temannya untuk membantu pembuatan Barong Bangkung. Sikap Putu Bagus dengan menengahi dan mencari tahu alasan temannya tidak hadir.
6. Sifat kebhinekaan, ditunjukkan saat pembuatan Barong Bangkung karena tidak semua teman-teman yang membantu berasal dari Agama Hindu. Apalagi diperumahan tempat tinggal Putu Bagus merupakan perumahan di kota yang penduduknya heterogen dari berbagai agama.

### **Simpulan**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa merevitalisasi *satua* Bali dengan penerjemahan dari buku *satua* berbahasa Indonesia menjadi Bahasa Bali kemudian ditransformasikan menjadi video animasi berbahasa Bali. Dengan adanya transformasi khususnya pada *satua* Bali menjadi video animasi dapat menumbuhkan minat anak-anak semakin tertarik mempelajari *satua* Bali. Nilai-nilai yang dapat diambil dari tokoh utama Putu Bagus seperti sifat mandiri, berakhlak mulia, gotong royong, kreatif dan inovatif, bijaksana, dan kebhinekaan dalam cerita anak Tong Ceng Pung Pung Jir! dapat membentuk karakter pada anak.

### **Reference/Rujukan**

- Ali Imron, A.M. 2005. *Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 17. No. 32. 2005 Hal. 75-87.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: *Jurnal Humaniora*, Vol 22. No 3. Oktober 2010. Hal 241-249. ISSN 0852-0801 (print) ISSN 2302-9269 (online).
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2018. *Religious Education In Satua Luh Pulasari: The Study On Value Of Education*. Denpasar: IHDN. *Proceeding International Conference On: Theology, Philosophy And Religion (Icthepres)*.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2022. *Transformasi Teks Candra Bhairawa*. Jejak Pustaka. Indonesia, Jejak Pustaka (JP).
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2022. *Implementation Of Transformation Legitimacy Function Candra Bhairawa Manuscript For The Community*. *e-Journal of Linguistics*. **Vol 16 No 1 (2022)** p-ISSN : 2541-5514 e-ISSN: 2442-7586. Doi <https://doi.org/10.24843/e-jl.2022.v16.i01.p10>
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.